

Representasi Nilai Formal Teks Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka: Model Norman Fairclough

Andi Nirwana Sari¹

Akmal Hamsa²

Usman³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹andinirwanasarii@gmail.com

²akmalhamsa@gmail.com

³usmanpahar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai eksperensial, nilai relasional dan nilai ekspresif pada kosakata dan gramatika yang terdapat dalam teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengamati dan menganalisis ideologi yang terkandung dalam teks sastra sesuai analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf pada teks sastra. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks sastra yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. Data dianalisis dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan pada fitur kosakata nilai eksperensial yaitu antonim; nilai relasional yaitu kata informal; dan nilai ekspresif yaitu penilaian positif. Pada fitur gramatika nilai eksperensial yaitu kalimat pasif; nilai relasional yaitu kalimat perintah; dan nilai ekspresif yaitu modalitas ekspresif. Setiap data yang ditemukan mengandung ideologi dan kekuasaan yang sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: *nilai formal, teks sastra buku bahasa Indonesia Fase D, model Norman Fairclough*

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka memperkenalkan konsep “Profil Pelajar Pancasila” sebagai acuan pengembangan karakter peserta didik, yang mencakup enam dimensi utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan di era modern.

Meskipun konsep Profil Pelajar Pancasila telah diperkenalkan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara karakter peserta didik saat ini dengan karakter ideal yang diharapkan. Observasi di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan karakteristik yang diharapkan. Dalam upaya menjembatani kesenjangan ini, buku pelajaran memegang peranan vital sebagai salah satu instrumen utama dalam proses pembelajaran.

Dalam struktur Kurikulum Merdeka, Fase D merujuk pada jenjang pendidikan yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase D disusun untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan keterampilan bahasa yang sesuai dengan perkembangan remaja awal, menekankan pada penguasaan literasi fungsional, kemampuan berkomunikasi efektif dalam berbagai

situasi, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek kebahasaan dan apresiasi sastra Indonesia.

Dalam karya sastra terdapat beberapa elemen linguistik yang menjadi fondasi bagi keindahan dan makna teks, termasuk kosakata dan gramatika. Masing-masing elemen ini memiliki peran penting dalam membangun makna dan efek estetis karya sastra. Teks sastra dalam buku pelajaran tidak hanya terdiri dari kosakata dan gramatika semata, tetapi juga memiliki potensi besar untuk membentuk karakter peserta didik. Untuk mengoptimalkan dampak positif teks sastra terhadap perkembangan karakter, perlu adanya pendekatan yang lebih mendalam dalam menganalisis dan mengajarkannya. Alih-alih hanya fokus pada aspek linguistik, pengajaran teks sastra harus mampu mengungkap nilai-nilai, pesan moral, dan refleksi kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Model Norman Fairclough menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan memperkenalkan konsep nilai formal yang terkandung dalam aspek-aspek linguistik tersebut. Pendekatan ini mengajak kita untuk menggali lebih dalam, mengungkap nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif yang tersembunyi di balik pilihan kosakata dan gramatika. Agar pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik, penting untuk melampaui analisis struktural semata.

Menganalisis representasi nilai formal dalam buku pelajaran memiliki urgensi yang signifikan dalam pendidikan, terutama dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Analisis ini penting karena nilai formal tidak hanya mencerminkan aspek linguistik semata, tetapi juga menjadi cermin dari ideologi, nilai-nilai, dan pendekatan pedagogis yang mendasari sebuah kurikulum. Melalui analisis representasi nilai formal, kita dapat mengungkap bagaimana buku pelajaran mengkonstruksi pengetahuan, membentuk cara berpikir peserta didik, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pilihan bahasa dan struktur teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai eksperensial, nilai relasional dan nilai ekspresif pada kosakata dan gramatika yang terdapat dalam teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan analisis wacan kritis model Norman Fairclough.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami aspek permukaan teks tetapi juga menggali makna yang lebih dalam melalui analisis linguistik kritis. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis peserta didik, mendorong mereka untuk mengeksplorasi hubungan antara pilihan bahasa penulis dan pesan yang ingin disampaikan. Pada akhirnya, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran sastra, membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Ideologi yang terkandung dalam teks sastra juga mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019). Penelitian ini bersifat deskriptif karena mengkaji bahasa kekuasaan dalam fitur linguistik dan mengungkap nilai formal teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah teks sastra dalam buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D meliputi cerpen, novel remaja, dongeng, fabel, dan puisi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat.

Hasil

Untuk mengungkap permasalahan pokok (ideologi dan kekuasaan) dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai formal yang terdapat dalam teks sastra pada buku pelajaran bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka. Peneliti menggunakan tiga buku pelajaran yaitu buku bahasa Indonesia kelas VII, VIII, dan IX untuk SMP/Sederajat.

Kosakata

Nilai Eksperensial

Nilai eksperensial mengidentifikasi hubungan makna dalam teks dan menggarisbawahi bentuk-bentuk diskursus serta mencoba mengkhususkan dasar-dasar ideologi. Nilai eksperensial mencakup relasi makna yaitu sinonim, hiponim, dan antonim.

Nilai eksperensial dalam kosakata ditemukan pula pada nomina *dulu* yang *berantonim* dengan nomina *sekarang*. Data linguistik yang berkaitan dengan nomina tersebut disajikan sebagai berikut.

Data 1:

Aku, **Dulu**, dan **Sekarang**

Waktu masih kecil, aku tidak suka suasana ramai. Acara pernikahan atau acara apa pun yang melibatkan banyak orang membuatku ingin malam cepat datang. Aku ingin cepat pulang. Ibuku, ayahku, kakakku semua bergembira.

Sekarang aku menyadari acara keluarga seperti itu bermanfaat. Aku jadi banyak kenalan baru. Ternyata saudaraku banyak sekali. Teman ayah ibuku banyak sekali. Aku juga ingin punya teman sebanyak mereka. (B9H15)

Data (1) merupakan kutipan dari teks sastra berjudul *Aku, Dulu, dan Sekarang*. Dalam teks ini, tokoh *Aku* awalnya tidak menyukai suasana ramai pada acara keluarga, yang membuatnya merasa tidak nyaman dan ingin segera pulang. Namun, seiring waktu, ia mulai menyadari manfaat dari acara keluarga tersebut. Akhirnya, tokoh *Aku* berhasil beradaptasi dan mulai menikmati suasana yang sebelumnya ia hindari.

Nilai formal dalam data ini terletak pada kosakata *dulu* dan *sekarang*, yang berantonim dan menggambarkan perubahan sikap tokoh *Aku*. Nilai eksperensial dalam penggunaan antonim ini menunjukkan pergeseran dari ketidaknyamanan menjadi pemahaman dan penerimaan. Transformasi ini menegaskan kemampuan tokoh untuk mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang semula dianggap tidak menyenangkan. Dibalik antonim tersebut, terdapat ideologi yang mengajarkan peserta didik untuk mampu beradaptasi disegala kondisi.

Analisis ideologi dalam data ini berkaitan dengan dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama pada elemen *regulasi diri* dan subelemen *regulasi emosi*. Tokoh *Aku* menunjukkan proses pengendalian emosi, ia berhasil beradaptasi dengan mengatasi rasa tidak nyaman terhadap suasana ramai sehingga bisa merasakan manfaat dari acara keluarga. Hal ini dapat menginspirasi peserta didik untuk beradaptasi dengan

belajar mengelola emosi dan menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang mungkin tidak mereka sukai.

Nilai Relasional

Nilai relasional berupa kata informal ditemukan kata *iyye'* yang berarti ya. Data linguistik yang berkaitan dengan kata informal tersebut disajikan sebagai berikut.

Data 2:

Isrul sangat menghormati ayahnya dan tak ada kata lain yang keluar melalui pita suaranya kecuali **iyye'**—iya. Sudah menjadi tradisi di desanya, bahwa semua perkataan orang tua sifatnya mutlak, dan menentang orang tua adalah tabu. (B9H33)

Data (2) merupakan kutipan dari cerpen *Tabu*, yang mengangkat kisah Isrul, seorang anak yang sangat menghormati ayahnya. Dalam kutipan ini ditemukan penggunaan kata informal *iyye'*, yang berarti *ya* dalam bahasa Indonesia. Kata ini merupakan bagian dari dialek lokal Suku Bugis Makassar, yang menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Dalam cerita, kata *iyye'* digunakan oleh Isrul untuk menunjukkan rasa hormat kepada ayahnya, mencerminkan nilai kepatuhan dalam hubungan keluarga yang merupakan bagian dari tradisi lokal.

Nilai formal dalam data ini terletak pada penggunaan kata informal *iyye'*, yang mencerminkan nilai relasional berupa hubungan sosial antara anak dan orang tua. Penggunaan kata ini menggambarkan rasa hormat yang mendalam terhadap orang tua, yang dianggap sebagai otoritas mutlak dalam tradisi masyarakat Bugis Makassar. Bahasa daerah ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai adat tentang kepatuhan dan penghormatan terhadap keluarga. Dibalik penggunaan kata informal ini, terdapat ideologi yang mengutamakan pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua.

Ideologi yang terkandung dalam data ini relevan dengan dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen *mengenal dan menghargai budaya*. Kata *iyye'* mencerminkan kekayaan bahasa dan tradisi lokal yang memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis Makassar yang mengedepankan sikap santun terhadap lawan bicara. Peserta didik dapat belajar untuk mengapresiasi keberagaman bahasa dan tradisi daerah yang ada di Indonesia, serta memahami nilai-nilai budaya yang mengajarkan sikap santun, hormat dan patuh kepada orang tua. Penggunaan teks ini dalam pembelajaran dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, sekaligus membangun sikap saling menghormati dalam keberagaman budaya.

Nilai Ekspresif

Nilai ekspresif dalam kosakata ditemukan verba *belajar* yang merupakan penilaian positif. Data linguistik yang berkaitan dengan penilaian positif tersebut disajikan sebagai berikut.

Data 3:

Sejak saat itu, Mao lebih sering **belajar**. Meski terkadang masih salah, tetapi...

Piru: Sempurna, Mao! Akhirnya, kau menguasai mantra ini. Apa kubilang, kau pasti bisa! (B7H55)

Data (3) merupakan kutipan dari komik berjudul *Kue-Kue Mao*. Dalam kutipan tersebut, tokoh *Mao* menunjukkan usaha yang konsisten untuk belajar menguasai mantra, meskipun ia melakukan kesalahan selama proses tersebut. *Piru*, tokoh lain dalam cerita, memberikan apresiasi dengan mengatakan "*Sempurna, Mao! Akhirnya, kau*

menguasai mantra ini”, yang menegaskan keberhasilan Mao sebagai hasil dari kerja kerasnya. Verba *belajar* menggambarkan proses dedikasi Mao untuk terus mencoba meski menghadapi kegagalan, menciptakan gambaran perjuangan yang inspiratif.

Nilai formal dalam data ini terletak pada verba *belajar*, yang mengandung nilai ekspresif berupa penilaian positif. Verba ini mencerminkan ketekunan dan dedikasi dalam proses belajar, menggambarkan bahwa keberhasilan memerlukan kerja keras dan konsistensi. Melalui kosakata ini, cerita menyoroti pentingnya melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, serta pentingnya motivasi untuk terus berusaha hingga mencapai keberhasilan. Dibalik penilaian positif tersebut, terdapat ideologi ketekunan dalam proses belajar.

Ideologi yang terkandung dalam data ini relevan dengan dimensi Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen *menghasilkan gagasan dan tindakan orisinal*. Ketekunan Mao dalam belajar menggambarkan fleksibilitas berpikir dan inovasi dalam mencari cara untuk menguasai mantra. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar, tetapi justru melihatnya sebagai peluang untuk berkembang dan menemukan cara baru yang lebih baik. Penggunaan teks ini dalam pembelajaran membantu peserta didik menghargai proses belajar dan menumbuhkan ketekunan serta kreativitas dalam mengatasi kesulitan, sehingga dapat mencapai tujuan mereka dengan percaya diri dan inovasi.

Gramatika

Nilai Eksperensial

Nilai eksperensial ditemukan *kalimat pasif* dengan predikat *dijadikan* yang terwakili dalam kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat pasif.

Data 4:

Lagi-lagi ia **dijadikan** bahan tertawaan! Ini semua gara-gara kue basah Ibu! Setiap hari Ivan harus bangun pukul setengah empat pagi dan membantu Ibu membuat aneka kue basah. Ivan juga harus pergi lebih pagi untuk mengantarkan kue-kue itu ke beberapa warung menuju sekolah. Hal yang paling memalukan, Ivan menitipkan kue itu juga di kantin sekolah! Ketika Fiam, anak paling usil di kelasnya tahu, ia segera mengejek Ivan. Dan begitu Fiam memulai, julukan “tukang kue” untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas. (B7H49)

Data (4) merupakan kutipan dari cerpen *Bola-Bola Waktu* yang menggambarkan pengalaman tokoh *Ivan* yang menjadi korban perundungan oleh teman-temannya. Kalimat pasif *ia dijadikan bahan tertawaan* menunjukkan bahwa *Ivan* sering diejek karena membantu ibunya menjual kue, termasuk menitipkan kue tersebut di kantin sekolah. Perundungan ini dilakukan oleh teman-temannya, terutama *Fiam*, yang menjuluki *Ivan* sebagai “tukang kue.” Cerita ini menggambarkan perasaan malu dan tidak nyaman yang dialami *Ivan* akibat perlakuan teman-temannya.

Nilai formal dalam data ini terletak pada penggunaan kalimat pasif dengan predikat *dijadikan*. Kalimat ini menunjukkan bahwa *Ivan* menjadi objek perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya, menyoroti ketidakadilan dalam relasi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Nilai eksperensial dari kalimat pasif ini mencerminkan dampak psikologis dari perundungan verbal terhadap korban. Penggunaan kalimat ini memperkuat kesadaran tentang bagaimana tindakan tidak bijak, seperti mengejek atau menghina, dapat merugikan korban secara emosional.

Nilai formal dalam data ini relevan dengan dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen *kepedulian* dan subelemen *persepsi sosial*.

Pengalaman tokoh *Ivan* sebagai korban perundungan dapat mengajarkan peserta didik pentingnya menunjukkan empati terhadap teman-teman yang menghadapi situasi serupa. Cerita ini mendorong peserta didik untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk perundungan, baik fisik maupun verbal, terhadap kondisi psikologis seseorang. Selain itu, melalui refleksi atas cerita ini, peserta didik dapat belajar untuk saling peduli dan menghargai teman-temannya, sekaligus mencegah perilaku perundungan dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, teks ini dapat membantu membangun budaya saling mendukung dan menghormati dalam komunitas sekolah.

Nilai Relasional

Nilai relasional ditemukan pada kalimat perintah “Ini peraturan!” Penjelasan mengenai kalimat perintah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Data 5:

Ibu sangat ingin Parki tumbuh sehat dan tinggi. Untuk itu, Ibu menyuruh Parki makan telur setiap hari. “... tetapi, Bu, ...,” ujar Parki, “aku bosan makan telur setiap hari.” “**Ini peraturan!**” kata Ibu tegas. “Kalau kamu ingin kuat, kamu harus makan makanan bergizi setiap hari.” (B8H116)

Data (5) merupakan kutipan dari cerpen *Parki dan Alergi Telur*, yang menceritakan tentang tokoh *Ibu* yang sangat peduli dengan kesehatan *Parki*. Dalam kutipan ini, terdapat kalimat perintah “*Ini peraturan!*” yang digunakan oleh *Ibu* untuk menegaskan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi setiap hari, yaitu telur, agar *Parki* tumbuh sehat dan kuat. Kalimat ini menunjukkan bentuk kasih sayang *Ibu* yang mendidik *Parki* untuk mengikuti pola makan yang sehat, meskipun *Parki* merasa bosan.

Nilai formal dalam data ini terletak pada kalimat perintah “*Ini peraturan!*” yang mengandung makna pentingnya kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan orang tua untuk kebaikan anak. Kalimat perintah ini memperlihatkan nilai relasional dalam hubungan antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan arahan yang tegas demi kebaikan anak. Penggunaan kalimat perintah ini juga mencerminkan disiplin dalam mendidik anak, yang mengajarkan anak untuk mengikuti aturan meskipun terkadang mereka merasa tidak nyaman atau bosan.

Nilai formal dalam data ini relevan dengan dimensi Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen *akhlak kepada manusia*. Kalimat perintah ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai tindakan orang tua, meskipun tampak tegas, karena seringkali tindakan tersebut dilandasi oleh perhatian dan kasih sayang yang tulus demi kebaikan anak. Melalui teks ini, peserta didik dapat belajar bahwa nasihat orang tua, meskipun dalam bentuk perintah, bertujuan untuk melindungi dan mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih sehat dan baik. Penggunaan teks ini dalam pembelajaran membantu peserta didik untuk lebih memahami pentingnya kepedulian orang tua, menghargai nasihat mereka, dan kesadaran akan manfaat dari nasihat yang diberikan demi kebaikan mereka sendiri.

Nilai Ekspresif

Modalitas ekspresif pada adverbial *mungkin* yang dikaitkan dengan arti kemustahilan yang terjadi ketika tokoh *Aku* yang tidak mungkin pulang sementara semua keluarganya sedang berkumpul di rumah sakit menunggu kakeknya yang sedang dioperasi. Penjelasan tentang data tersebut disajikan sebagai berikut.

Data 6:

Aku benar-benar tidak ingin di sini. Terlihat orang dengan berbagai penampilan mondar-mandir lantas duduk, lalu berdiri dalam diam. Wajah-wajah gundah dan lelah membuatku tambah lemas. Kapan ini semua berakhir? Tengah malam begini, seharusnya aku bisa duduk santai di rumah, baca, atau main game. Sejak sore, aku ingin minta izin pulang. It's impossible. Mustahil. Mana **mungkin** aku bisa pulang saat seluruh keluarga berkumpul. (B9H4)

Data (6) merupakan kutipan dari cerita *Yang Lebih Penting dari Aku*, yang menggambarkan tokoh *Aku* yang merasa tidak nyaman dan ingin pulang dari rumah sakit, di mana keluarganya sedang berkumpul untuk menunggu operasi kakeknya. Dalam kutipan ini, terdapat modalitas ekspresif *mungkin* yang menunjukkan ketidakmungkinan bagi tokoh *Aku* untuk meninggalkan keluarganya di saat-saat penting ini. Meskipun *Aku* merasa tidak nyaman, ia menyadari bahwa keinginan untuk pulang tidak realistis karena situasi yang melibatkan kebersamaan keluarga dalam krisis tersebut.

Nilai formal dalam data ini terletak pada penggunaan modalitas *mungkin* yang menunjukkan kemustahilan suatu peristiwa, dalam hal ini, keinginan tokoh *Aku* untuk pulang sementara seluruh keluarganya berkumpul. Frasa ini menggambarkan konflik antara keinginan pribadi untuk mencari kenyamanan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Penggunaan modalitas ini menegaskan bahwa dalam situasi-situasi krisis, kepentingan keluarga harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Nilai formal dalam data ini relevan dengan dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada elemen *kepedulian*. Tokoh *Aku* menyadari bahwa ia tidak bisa pulang di saat keluarganya berkumpul untuk mendukung kakeknya yang sedang dioperasi, yang mencerminkan rasa tanggung jawab dan solidaritas dalam keluarga. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain, dan mengembangkan kesadaran bahwa kebersamaan dalam menghadapi situasi sulit adalah penting. Penggunaan teks ini dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan pentingnya mendukung keluarga dalam situasi-situasi yang penuh tantangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Hasil penelitian representasi nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif pada kosakata serta kaitannya dengan pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Nilai eksperensial ditemukan data nomina *dulu* yang berantonim dengan nomina *sekarang*, penggunaan antonim ini berkaitan dengan dimensi mandiri elemen regulasi diri subelemen regulasi emosi. Nilai relasional ditemukan kata informal *iyye'* yang berarti ya, penggunaan kata informal ini berkaitan dengan dimensi berkebhinekaan global elemen mengenal dan menghargai budaya. Nilai ekspresif ditemukan data verba *belajar* yang merupakan penilaian positif, penggunaan penilaian positif berkaitan dengan dimensi kreatif elemen menghasilkan gagasan dan tindakan orisinal. Hasil penelitian representasi nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif pada gramatika serta kaitannya dengan pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Nilai eksperensial ditemukan kalimat pasif dengan predikat *dijadikan*, penggunaan kalimat pasif berkaitan dengan dimensi gotong-royong elemen kepedulian. Nilai relasional ditemukan kalimat perintah "*Ini peraturan!*", penggunaan kalimat perintah berkaitan dengan dimensi berakhlak mulia elemen akhlak kepada manusia. Nilai ekspresif ditemukan modalitas ekspresif pada

adverbia *mungkin* yang dikaitkan dengan kemustahilan, penggunaan modalitas ekspresif berkaitan dengan dimensi gotong-royong elemen kepedulian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Prof. Akmal Hamsa, M.Pd. dan Dr. Usman, S.Pd. M.Pd. selaku pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif yang telah diberikan.

Seluruh Civitas akademi Universitas Negeri Makassar, keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian.

Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Eva Y. Nukman, Anna Farida Kurniasari, dan Helva Nurhidayah. (2022). *Bahasa Indonesia SMP/Mts Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fairclough, Norman. (1989). *Language And Power; Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani-Komunitas Ambarawa. 2003. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, Norman. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Gusfitri, Maya Lestari dan Elly Delfia. (2021). *Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Rakhma Subarna, Sofie Dewayani, dan C. Erni Setyowati. (2021). *Bahasa Indonesia SMP Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.